

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 *Self- efficacy*

Self-efficacy merupakan salah satu kemampuan pengaturan diri individu. Konsep *self-efficacy* pertamakali dikemukakan oleh Bandura. *Self-efficacy* mengacu pada persepsi tentang kemampuan individu untuk mengorganisasi dan mengimplementasi tindakan untuk menampilkan kecakapan tertentu (Bandura, 2002) Baron dan Byrne (2000) mengemukakan bahwa *self-efficacy* merupakan penilaian individu terhadap kemampuan atau kompetensinya untuk melakukan suatu tugas, mencapai suatu tujuan, dan menghasilkan sesuatu. Di samping itu, Schultz (1994) mendefinisikan *self-efficacy* sebagai perasaan kita terhadap kecukupan, efisiensi, dan kemampuan kita dalam mengatasi kehidupan.

Berdasarkan persamaan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa *self-efficacy* merupakan keyakinan atau kepercayaan individu mengenai kemampuan dirinya untuk untuk mengorganisasi, melakukan suatu tugas, mencapai suatu tujuan, menghasilkan sesuatu dan mengimplementasi tindakan untuk menampilkan kecakapan tertentu.

2.1.1. Dimensi *Self-efficacy*

Bandura (2002) mengemukakan bahwa *self-efficacy* individu dapat dilihat dari tiga dimensi, yaitu :

a. Tingkat (*level*)

Self-efficacy individu dalam mengerjakan suatu tugas berbeda dalam tingkat kesulitan tugas. Individu memiliki *self-efficacy* yang positif pada tugas yang mudah dan sederhana, atau juga pada tugas-tugas yang rumit dan membutuhkan

kompetensi yang tinggi. Individu yang memiliki *self-efficacy* yang positif cenderung memilih tugas yang tingkat kesukarannya sesuai dengan kemampuannya.

b. Keluasan (*generality*)

Dimensi ini berkaitan dengan penguasaan individu terhadap bidang atau tugas pekerjaan. Individu dapat menyatakan dirinya memiliki *self-efficacy* pada aktivitas yang luas, atau terbatas pada fungsi domain tertentu saja. Individu dengan *self-efficacy* yang positif akan mampu menguasai beberapa bidang sekaligus untuk menyelesaikan suatu tugas. Individu yang memiliki *self-efficacy* yang negatif hanya menguasai sedikit bidang yang diperlukan dalam menyelesaikan suatu tugas.

c. Kekuatan (*strength*)

Dimensi yang ketiga ini lebih menekankan pada tingkat kekuatan atau kemantapan individu terhadap keyakinannya. *Self-efficacy* menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan individu akan memberikan hasil yang sesuai dengan yang diharapkan individu. *Self-efficacy* menjadi dasar dirinya melakukan usaha yang keras, bahkan ketika menemui hambatan sekalipun.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *self-efficacy* mencakup dimensi tingkat (*level*), keluasan (*generality*) dan kekuatan (*strength*).

2.1.2. Sumber-Sumber *Self-efficacy*

Bandura (2002) menjelaskan bahwa *self-efficacy* individu didasarkan pada empat hal, yaitu:

a. Pengalaman akan kesuksesan (*Mastery experience*)

Pengalaman akan kesuksesan adalah sumber yang paling besar pengaruhnya terhadap *self-efficacy* individu karena didasarkan pada pengalaman otentik. Pengalaman akan kesuksesan menyebabkan *self-efficacy* individu meningkat, sementara kegagalan yang berulang mengakibatkan menurunnya *self-efficacy*, khususnya jika kegagalan terjadi ketika *self-efficacy* individu belum benar-benar terbentuk secara kuat. Kegagalan juga dapat menurunkan *self-efficacy* individu jika kegagalan tersebut tidak merefleksikan kurangnya usaha atau pengaruh dari keadaan luar.

b. Pengalaman individu lain (*Vicarious experience*)

Individu tidak bergantung pada pengalamannya sendiri tentang kegagalan dan kesuksesan sebagai sumber *self-efficacy*. *Self-efficacy* juga dipengaruhi oleh pengalaman individu lain. Pengamatan individu akan keberhasilan individu lain dalam bidang tertentu akan meningkatkan *self-efficacy* individu tersebut pada bidang yang sama. Individu melakukan persuasi terhadap dirinya dengan mengatakan jika individu lain dapat melakukannya dengan sukses, maka individu tersebut juga memiliki kemampuan untuk melakukannya dengan baik. Pengamatan individu terhadap kegagalan yang dialami individu lain meskipun telah melakukan banyak usaha menurunkan penilaian individu terhadap kemampuannya sendiri dan mengurangi usaha individu untuk mencapai kesuksesan. Ada dua keadaan yang memungkinkan *self-efficacy* individu mudah dipengaruhi oleh pengalaman individu lain, yaitu kurangnya pemahaman individu tentang kemampuan orang lain dan kurangnya pemahaman individu akan kemampuannya sendiri.

c. Persuasi verbal (*Verbal persuasion*)

Persuasi verbal dipergunakan untuk meyakinkan individu bahwa individu memiliki kemampuan yang memungkinkan individu untuk meraih apa yang diinginkan. Menurut Bandura (2002) individu yang diarahkan dengan saran, nasihat dan bimbingan dapat meningkatkan kapasitasnya tentang kemampuan-kemampuan yang dimilikinya sehingga individu tersebut mencapai tujuan yang diinginkan. Seseorang yang berhasil diyakinkan secara verbal akan menunjukkan usaha yang lebih keras jika dibandingkan dengan individu yang memiliki keraguan dan hanya memikirkan kekurangan diri ketika menghadapi kesulitan.

d. Keadaan fisiologis (*Physiological & emotional state*)

Penilaian individu akan kemampuannya dalam mengerjakan suatu tugas sebagian dipengaruhi oleh keadaan fisiologis. Gejala emosi dan keadaan fisiologis yang dialami individu memberikan suatu isyarat terjadinya suatu hal yang tidak diinginkan sehingga situasi yang menekan cenderung dihindari. Informasi dari keadaan fisik seperti jantung berdebar, keringat dingin, dan gemetar menjadi isyarat bagi individu bahwa situasi yang dihadapinya berada di atas kemampuannya.

Berdasarkan penjelasan di atas, *self-efficacy* bersumber pada pengalaman akan kesuksesan, pengalaman individu lain, persuasi verbal, dan keadaan fisiologis individu.

2.1.3. Proses *self-efficacy*

Bandura (2002) menyatakan bahwa *self-efficacy* berakibat pada suatu tindakan manusia melalui proses kognitif, proses motivasional, proses afektif, dan selektif. Berikut adalah proses- proses *self-efficacy* :

a. Proses Kognitif.

Self-efficacy mempengaruhi pola pikir individu, kemudian dapat mengakibatkan meningkat atau menurunnya *performance* seseorang. Efek dan akibat dari kognitif ini dapat muncul dalam berbagai variasi. Bagi individu yang memiliki *self-efficacy* positif akan mengingatkan dirinya tentang masa depan dalam kehidupannya. Mayoritas tindakan individu yang mengacu pada tujuan diregulasi melalui pemikiran yang tertuju pada perwujudan tujuan. Semakin positif *self-efficacy* individu, semakin tinggi penetapan tujuan yang ingin diraih dan semakin kuat pula komitmennya terhadap tujuan tersebut.

Mayoritas tindakan individu diawali oleh pikiran. Konstruksi kognisi merupakan petunjuk untuk bertindak dalam usaha pengembangan keterampilan. Sistem kognisi yang dimiliki memungkinkan individu untuk mempersepsi rangsang yang ada di dalam diri maupun di luar diri. Semakin positif *self-efficacy* yang dipersepsi, semakin tinggi goal yang menantang ditentukan untuk dirinya dan semakin kuat komitmen yang dimiliki terhadap goal tersebut. Mereka yang memiliki *self-efficacy* positif akan membayangkan suasana keberhasilan yang menyertainya dalam setiap usaha pencapaian tujuannya. Sebaliknya mereka yang memiliki *Self-efficacy* negatif akan membayangkan terjadinya suasana kegagalan yang menyertainya dalam usaha mencapai tujuan.

b. Proses Motivasional

Self-efficacy memegang peranan penting dalam motivasi. Kebanyakan motivasi yang ada dalam diri individu terbentuk secara kognitif. Seseorang mengarahkan perilakunya pada suatu tujuan tertentu karena telah memikirkan hal

tersebut. Terdapat tiga bentuk motivator kognitif, yaitu; *causal attribution*, *outcome expectancies*, dan *cognized goals*.

Menurut *causal attribution*, siswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi cenderung mengartikan kegagalan sebagai kurangnya usaha yang dilakukan. Sedangkan individu dengan *self-efficacy* rendah cenderung mengartikan kegagalan disebabkan oleh kemampuannya kurang. *Causal attribution* ini dapat mempengaruhi motivasi, *performance* yang dicapai, dan reaksi-reaksi afektif terutama *belief* dari *self-efficacy*. *Self-efficacy* dapat menentukan goal yang telah ditentukan oleh individu untuk diri sendiri; berapa banyak usaha yang telah dilakukan, berapa lama mereka dengan gigih bertahan menghadapi kesulitan serta ketabahan dalam mengatasi kegagalan dan hambatan. Seseorang dengan *self-efficacy* positif akan berusaha untuk tetap mengarahkan serta mempertahankan perilakunya dalam mencapai tujuan dengan menghadapi setiap rintangan dan hambatan agar berhasil mencapai tujuannya.

c. Proses Afektif;

Keyakinan seseorang akan kemampuannya akan mempengaruhi berapa banyak stres dan depresi yang akan dialaminya. Hal itu mempengaruhi tingkatan dari *self-efficacy* mereka. *Self-efficacy* seseorang berhubungan dengan pengendalian *stressor* yang berat, mampu atau tidaknya seseorang mengendalikan *stressor* agar dirinya tidak mengalami gangguan-gangguan emosional. Seseorang yang memiliki *self-efficacy* positif berarti mampu mengendalikan *stressor* sehingga dirinya tidak perlu mengalami goncangan emosional yang terlalu berat. Sedangkan orang dengan *self-efficacy* yang negatif cenderung sulit untuk

mengendalikan *stressor* sehingga dapat mengalami goncangan emosional dengan frekuensi dan intensitas yang cukup tinggi.

d. Proses Seleksi.

Keyakinan seseorang tentang *personal efficacy* yang dimilikinya dapat mempengaruhi tipe dari aktivitas dan lingkungan yang dipilihnya setelah melalui proses pertimbangan dan seleksi. Seseorang cenderung untuk lebih memilih aktivitas dan situasi di mana mereka yakin bahwa peluangnya untuk sukses dan berhasil pada aktivitas serta situasi tersebut besar. Seseorang dengan *self-efficacy* positif memiliki rentang dan cakupan lebih luas daripada mereka yang memiliki *self-efficacy* negatif dalam berbagai bidang baik karier, pendidikan, dan pekerjaan. Kemungkinan mereka untuk berhasil juga lebih besar dibandingkan dengan kelompok yang memiliki *self-efficacy* negatif.

Secara garis besar, *self-efficacy* terbagi atas dua bentuk yaitu *self-efficacy* yang positif dan *self-efficacy* yang negatif. Dalam mengerjakan suatu tugas, individu yang memiliki *self-efficacy* positif akan cenderung memilih terlibat langsung, sementara individu yang memiliki *self-efficacy* negatif cenderung menghindari tugas tersebut. Individu yang memiliki *self-efficacy* positif menganggap kegagalan sebagai akibat dari kurangnya usaha yang keras, pengetahuan, dan keterampilan.

Individu yang ragu akan kemampuannya (*self-efficacy* rendah) akan menjauhi tugas-tugas yang sulit karena tugas tersebut dipandang sebagai ancaman baginya. Individu seperti ini memiliki aspirasi yang rendah serta komitmen yang rendah dalam mencapai tujuan yang mereka pilih atau mereka tetapkan. Konsep di atas berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam menghadapi

tekanan. Selanjutnya dikatakan bahwa jika seseorang dihadapkan pada situasi yang secara potensial menekan, maka keyakinan *self-efficacy* yang dimilikinya akan mempengaruhi reaksinya terhadap situasi tersebut. Baik reaksi emosional maupun usaha untuk mengatasi situasi tersebut, tergantung pada sejauhmana tingkatan *self-efficacy* yang mereka yakini dapat mengatasi situasi tersebut. Orang cenderung menghindari dari situasi yang tidak dapat mereka tanggulangi.

Self-efficacy akan mempengaruhi proses motivasi seseorang, yaitu setelah orang itu tahu dan yakin akan kemampuannya, mereka merasa mampu untuk melaksanakan tugasnya, maka motivasinya juga akan lebih kuat dalam menyelesaikan tugas tersebut. Motivasi yang dimiliki akan menjadi tinggi juga, karena sudah tahu apa kemampuannya dan hasil apa yang diharapkan. *Self-efficacy* memberikan sebuah kekuatan bagi motivasi kehidupan individu serta *Personal Accomplishment* sebagai individu yang tidak lagi memiliki perasaan tidak yakin dan tidak mampu, merasa diri lemah dan tak berdaya. Keyakinan *self-efficacy* dapat mempengaruhi tingkat motivasi seseorang. Kesimpulannya, bahwa *self-efficacy* berperan sebagai determinan atau faktor penentu yang penting dari motivasi dan tindakan manusia.

2.2 Ujian Nasional

Ujian Nasional biasa disingkat UN / UNAS adalah sistem evaluasi standar pendidikan dasar dan menengah secara nasional dan persamaan mutu tingkat pendidikan antar daerah yang dilakukan oleh Pusat Penilaian Pendidikan, Depdiknas di Indonesia berdasarkan *Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003* menyatakan bahwa dalam rangka pengendalian mutu pendidikan

secara nasional dilakukan evaluasi sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Lebih lanjut dinyatakan bahwa evaluasi dilakukan oleh lembaga yang mandiri secara berkala, menyeluruh, transparan, dan sistematis untuk menilai pencapaian standar nasional pendidikan dan proses pemantauan evaluasi tersebut harus dilakukan secara berkesinambungan.

Proses pemantauan evaluasi tersebut dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan pada akhirnya akan dapat membenahi mutu pendidikan. Pembenahan mutu pendidikan dimulai dengan penentuan standar. Penentuan standar yang terus meningkat diharapkan akan mendorong peningkatan mutu pendidikan, yang dimaksud dengan penentuan standar pendidikan adalah penentuan nilai batas (*cut off score*). Seseorang dikatakan sudah lulus/kompeten bila telah melewati nilai batas tersebut berupa nilai batas antara peserta didik yang sudah menguasai kompetensi tertentu dengan peserta didik yang belum menguasai kompetensi tertentu. Bila itu terjadi pada ujian nasional atau sekolah maka nilai batas berfungsi untuk memisahkan antara peserta didik yang lulus dan tidak lulus disebut batas kelulusan, kegiatan penentuan batas kelulusan disebut *standard setting*. (http://id.wikipedia.org/wiki/Ujian_Nasional)

Manfaat pengaturan standar ujian akhir:

- Adanya batas kelulusan setiap mata pelajaran sesuai dengan tuntutan kompetensi minimum.
- Adanya standar yang sama untuk setiap mata pelajaran sebagai standar minimum pencapaian kompetensi.

2.3 Remaja

Masa remaja, menurut Mappiare (1982), berlangsung antara umur 12-21 tahun bagi wanita, dan 13-22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun adalah remaja awal, dan usia 17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun adalah remaja akhir.

Dari pembagian Mappiare tersebut, dapat kita simpulkan bahwa “Masa remaja akhir” ialah masa ketika seseorang individu berada pada usia 17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun. Dimana saat usia ini rata-rata setiap remaja memasuki sekolah menengah tingkat atas. Ketika remaja duduk dikelas terakhir biasanya orang tua menganggapnya hampir dewasa dan berada diambang perbatasan untuk memasuki dunia kerja orang dewasa.

Istilah *adolescence* atau remaja, berasal dari bahasa latin *Adolescere*, yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Perkembangan lebih lanjut, Istilah *Adolescence* seperti yang dipergunakan saat ini sesungguhnya memiliki arti yang luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Pandangan ini didukung oleh Piaget, yang mengatakan bahwa:

Secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama. Sekurang-kurangnya dalam masalah hak... integrasi dalam masalah masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek apektif, kurang lebih berhubungan dengan masalah puber... Termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok... Transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkan

untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari priode perkembangan ini.

Remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas, mereka sudah termasuk golongan anak, tetapi belum juga dapat diterima secara penuh untuk masuk ke golongan orang dewasa, remaja ada diantara anak dan orang dewasa. Oleh karena itu, remaja seringkali dikenal dengan fase “mencari jati diri” atau fase “topan dan badai” remaja masih belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fisik maupun psikisnya.

2.3.1. Masa Remaja Akhir Sebagai Masa *Adolescence*

Masa remaja akhir adalah masa transisi perkembangan antara masa remaja menuju dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 17-22 tahun. Pada masa ini terjadi proses perkembangan meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan orang tua dan cita-cita mereka, dimana pembentukan cita-cita merupakan proses pembentukan orientasi masa depan. (Anna Freud, dalam buku Hurrlock).

Adolescence berasal dari kata *adolescere* yang artinya: “tumbuh”, atau “tumbuh menjadi dewasa” untuk mencapai “kematangan”, kematangan *adolescence* mempunyai arti luas mencakup kematangan mental, emosional, seksual dan fisik. Pada masa *adolescence* ini adalah masa terjadinya proses peralihan dari masa remaja atau pemuda ke masa dewasa. Jadi masa ini merupakan masa penutup dari masa remaja atau pemuda. Masa ini tidak berlangsung lama, oleh karena itu dengan kepandaiannya, seseorang yang dalam waktu relatif singkat sekali telah sampai kemasa dewasa.

Banyak pendapat tentang masa *adolescence* ini, akan tetapi pada umumnya berkisar 17,0-19,0/21,0 tahun. Pada masa *adolescence* ini sudah mulai

stabil dan mantap, ia ingin hidup dengan modal keberanian, anak mengenal akunya, mengenal arah hidupnya, serta sadar akan tujuan yang dicapainya, pendiriannya sudah mulai jelas dengan cara tertentu. sikap kritis sudah semakin nampak, dan dalam hal ini sudah mulai aktif dan objektif dalam melibatkan diri ke dalam kegiatan-kegiatan dunia luar. Juga dia sudah mulai mencoba mendidik diri sendiri sesuai pengaruh yang diterimanya. Maka dalam hal ini terjadi pembangunan yang esensial terhadap pandangan hidupnya, dan masa ini merupakan masa berjuang dalam menentukan bentuk/corak kedewasaannya.

Adapun sifat-sifat yang dialami pada masa *adolescence* ini adalah sebagai berikut:

1. Menunjukkan timbulnya sikap positif dalam menentukan sistem tata nilai yang ada.
2. Menunjukkan adanya ketenangan dan keseimbangan di dalam kehidupannya.
3. Mulai menyadari bahwa sikap aktif, mengkritik, waktu ia puber itu mudah tetapi melaksanakannya sulit.
4. Ia mulai memiliki rencana hidup yang jelas dan mapan.
5. Ia mulai senang menghargai sesuatu yang bersifat historis dan tradisi, agama, kultur, etis dan estetis serta ekonomis.
6. Ia sudah tidak lagi berdasarkan nafsu seks belaka dalam mentukan calon teman hidup, akan tetapi atas dasar pertimbangan yang matang dari berbagai aspek.
7. Ia mulai mengambil atau menentukan sikap hidup berdasarkan system nilai yang diyakininya.

8. Pandangan dan perasaan yang semakin menyatu atau melebar antara erotik dan seksualitas, yang sebelumnya (pubertas) antar keduanya terpisah.

2.3.2 Perkembangan Sosial

Salah satu tugas perkembangan remaja yang sulit adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial. Remaja harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis dalam hubungan yang sebelumnya belum pernah ada dan harus menyesuaikan dengan orang dewasa diluar lingkungan keluarga dan sekolah. Untuk mencapai tujuan dari pola sosialisasi dewasa, remaja harus banyak membuat penyesuaian baru. Bagian yang terpenting dan tersulit adalah penyesuaian diri dengan meningkatnya pengaruh kelompok sebaya, perubahan dalam perilaku sosial, pengelompokan sosial yang baru, nilai-nilai baru dalam seleksi persahabatan, nilai-nilai baru dalam dukungan dan penolakan sosial dan nilai-nilai baru dalam seleksi pemimpin.

Dalam proses perkembangan sosial, anak juga dengan sendirinya mempelajari proses penyesuaian diri dengan lingkungannya, baik dilingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Perkembangan sosial individu sangat tergantung pada kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya serta keterampilan mengatasi masalah yang dihadapinya.

Karena remaja lebih banyak berada diluar rumah bersama dengan teman-teman sebaya sebagai kelompok, maka dapatlah dimengerti bahwa pengaruh teman-teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku lebih besar dari pada pengaruh keluarga.

Dan karena keremajaan itu selalu maju, maka pengaruh kelompok sebayapun mulai akan berkurang. Hal ini disebabkan karena ada dua faktor, yaitu:

- a. Sebagian besar remaja ingin jadi individu yang berdiri diatas kaki sendiri, dan ingin dikenal sebagai individu yang mandiri. Upaya bagi penemuan identitas diri yang tadi sudah dibahas melemahkan pengaruh kelompok sebaya pada remaja.
- b. Timbul dari akibat pemilihan sahabat, remaja tidak lagi berminat dalam berbagai kegiatan seperti pada waktu berada pada masa kanak-kanak. Karena kegiatan sosial kurang berarti dibandingkan dengan persahabatan pribadi yang lebih erat, maka pengaruh kelompok sosial yang besar menjadi kurang menonjol dibandingkan pengaruh teman-teman.

Ada sejumlah karakteristik menonjol dari perkembangan social remaja, yaitu sebagai berikut:

- a. Berkembangnya kesadaran akan kesunyian dan dorongan akan pergaulan. Masa remaja bisa disebut sebagai masa sosial, karena sepanjang masa remaja hubungan sosial semakin tampak jelas dan sangat dominan. Kesadaran akan kesunyian menyebabkan remaja berusaha mencari kompensasi dengan mencari hubungan dengan orang lain atau berusaha mencari pergaulan. Penghayatan kesadaran akan kesunyian yang mendalam dari remaja merupakan dorongan pergaulan untuk menemukan pernyataan diri akan kemampuan kemandiriannya.

- b. Adanya upaya memilih nilai-nilai sosial.

Ada dua kemungkinan yang ditempuh oleh remaja ketika berhadapan dengan nilai-nilai sosial tertentu, yaitu menyesuaikan diri dengan nilai-nilai tersebut atau tetap pada pendirian dengan segala akibatnya. Ini berarti bahwa reaksi terhadap keadaan tertentu akan berlangsung menurut norma-norma tertentu pula. Bagi remaja yang idealis dan memiliki kepercayaan penuh akan cita-citanya, menurut

norma-norma sosial yang mutlak meskipun segala sesuatu yang telah dicobanya gagal. Sebaliknya bagi remaja yang bersikap pasif terhadap keadaan yang dihadapi akan cenderung menyerah atau bahkan apatis. Namun ada kemungkinan seseorang tidak akan menuntut norma-norma sosial yang demikian mutlak, tetapi tidak pula menolak seluruhnya.

c. Meningkatnya ketertarikan pada lawan jenis.

Masa remaja sering kali disebut sebagai masa biseksual. Meskipun kesadaran akan lawan jenis ini berhubungan dengan perkembangan jasmani, tetapi sesungguhnya yang berkembang secara dominan bukanlah kesadaran jasmani yang berlainan, melainkan tumbuhnya ketertarikan terhadap jenis kelamin yang lain. Hubungan sosial yang tidak terluar menghiraukan perbedaan jenis kelamin pada masa-masa sebelumnya, kini beralih ke arah hubungan sosial yang dihayati perhatian terhadap perbedaan jenis kelamin.

d. Mulai cenderung memilih karier tertentu

Sebagaimana dikatakan oleh Kuhlen bahwa ketika sudah memasuki masa remaja akhir, mulai tampak kecenderungan mereka untuk memilih karier tertentu meskipun dalam pemilihan karier tersebut masih mengalami kesulitan. Meskipun sebenarnya perkembangan karier remaja masih berada pada taraf pencarian karier. Untuk itu remaja perlu diberikan wawasan karier disertai dengan keunggulan dan kelemahan masing-masing jenis karier tersebut.

2.3.3 Perkembangan Moral

Istilah moral berasal dari kata latin “*mos*” (moris), yang berarti adat istiadat, kebiasaan, peraturan/nilai-nilai atau tatacara kehidupan. Moral pada dasarnya merupakan rangkaian nilai tentang berbagai macam perilaku yang harus dipatuhi

dan moral merupakan kaidah norma dan pranta yang mengatur perilaku individu dalam hubungannya dengan kelompok sosial dan masyarakat. Moral merupakan standar baik buruk yang ditentukan bagi individu oleh nilai-nilai sosial budaya dimana individu sebagai anggota sosial.

Karakteristik yang menonjol dalam perkembangan moral remaja ini adalah bahwa sesuai dengan tingkat perkembangan kognisi yang mulai mencapai tahapan berfikir operasional format yaitu mulai mampu berpikir abstrak dan mampu memecahkan masalah-masalah yang bersifat hipotesis, maka pemikiran remaja terhadap suatu permasalahan tidak lagi hanya terikat pada waktu, tempat, dan situasi, tetapi, juga pada sumber moral yang menjadi dasar hidup mereka.

Remaja diharapkan mengganti konsep-konsep moral yang akan berlaku umum dan merumuskannya dalam kode moral yang akan berfungsi sebagai pedoman bagi perilakunya. Disini ada lima perubahan dasar dalam moral yang harus dilakukan oleh remaja yaitu:

- a. Pandangan moral individu makin lama makin menjadi lebih abstrak.
- b. Keyakinan moral lebih terpusat pada apa yang benar dan kurang pada apa yang salah, keadilan moral sebagai kekuatan moral yang dominan
- c. Penilaian moral menjadi semakin kognitif.
- d. Penilaian moral menjadi kurang egosentris
- e. Penilaian moral secara psikologis menjadi lebih mahal dalam arti bahwa penilaian moral merupakan bahan emosi dan menimbulkan ketegangan emosi.

Berdasarkan penelitian empiris yang dilakukan oleh Lawrence E. Kohlberg, tahap-tahapan perkembangan moral dapat dibagi ke dalam tiga tingkatan, yaitu sebagai berikut:

a. Tingkat prakonvensional

Pada tingkat ini, anak tanggap terhadap aturan-aturan budaya dan ungkapan-ungkapan budaya mengenai baik dan buruk serta benar dan salah. Namun demikian, semua ini masih ditafsirkan dari segi akibat fisik atau kenikmatan perbuatan (hukuman, keuntungan, pertukaran kebaikan) atau dari segi kekuatan fisik mereka yang memaklumkan peralihan.

b. Tingkat konvensional

Pada tingkat ini, anak memandang perbuatan itu baik/benar atau berharga bagi dirinya apabila dapat memenuhi harapan/persetujuan keluarga, kelompok, atau bangsa. Disini berkembang sikap konformitas, loyalitas, atau penyesuaian diri terhadap keinginan kelompok, atau aturan sosial masyarakat.

c. Tingkat pasca-konvensional

Pada tingkat ini ada usaha individu untuk mengartikan nilai-nilai atau prinsip-prinsip moral yang dapat diterapkan atau dilaksanakan terlepas dari otoritas kelompok, pendukung atau orang yang memegang/menganut prinsip-prinsip moral tersebut juga terlepas apakah individu yang bersangkutan termasuk kelompok itu atau tidak.

Perkembangan moral seorang anak banyak dipengaruhi oleh lingkungan. Anak memperoleh nilai-nilai moral dari lingkungannya, terutama dari orangtuanya. Dia belajar untuk mengenal nilai-nilai dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Dalam mengembangkan moral anak, peranan orang tua

sangatlah penting, terutama pada waktu anak masih kecil. Beberapa sikap orang tua yang perlu diperhatikan sehubungan dengan perkembangan moral anak diantaranya sebagai berikut:

- a. Konsisten dalam mendidik anak
 - a. Sikap orang tua dalam keluarga
 - b. Penghayatan dan pengalaman agama yang dianut
 - c. Sikap konsisten orang tua dalam menerapkan norma.

Dalam perkembangan moral ada tahap-tahap yang berlangsung sama pada setiap kebudayaan, penahapan yang ditemukan bukan mengenai sikap moral yang khusus, melainkan berlaku pada proses penalaran yang mendasarinya. Semakin tinggi tingkat penalaran seseorang semakin tinggi pula tingkat moral seseorang.

2.3.4 Perkembangan Inteligensi dan Emosi

2.3.4.1 Perkembangan Inteligensi

Istilah inteligensi, semula berasal dari bahasa latin "*intelligere*" yang berarti menghubungkan atau menyatukan satu sama lain. Menurut William Stern, ia mengatakan bahwa inteligensi adalah kemampuan untuk menggunakan secara tepat alat-alat bantu dan pikiran guna menyesuaikan diri terhadap tuntutan-tuntutan baru.

Inteligensi menurut David Wechsler yang dikutip oleh Sarlito (2003), didefinisikan sebagai " Keseluruhan kemampuan individu untuk berpikir dan bertindak secara terarah serta mengolah dan menguasai lingkungan secara efektif.

Sedangkan Inteligensi menurut Jean Piaget diartikan sama dengan kecerdasan, yaitu seluruh kemampuan berpikir dan bertindak secara adaptif,

termasuk kemampuan mental yang kompleks seperti berpikir, mempertimbangkan, menganalisis, mensintesis, mengevaluasi dan menyelesaikan persoalan-persoalan.

Inteligensi memang mengandung unsur pikiran atau ratio, makin banyak unsur yang digunakan dalam suatu tindakan atau tingkah laku, makin berintegrasi tingkah laku tersebut. Unsur inteligensi dinyatakan dalam IQ dan dari pengukuran inteligensi yang dilakukan para ahli, maka ia dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Tabel 2.1
Klasifikasi Tingkat Intelegensi

IQ	Klasifikasi	% Diantara Penduduk Dunia
Sampai dengan 67	Terbelakang	2,2
68-79	Pembatasan	6,7
80-90	Kurang dari rata-rata	16,1
91-110	Rata-rata	50,0
110-119	Diatas rata-rata	16,1
120-127	Superior	6,7
128	Sangat superior	2,2

Dan adapun tahapan-tahapan perkembangan inteligensi menurut Piaget seperti yang telah dikutip oleh Sarlito dan yang diperjelas oleh Agus Salim Daulay adalah sebagai berikut:

- a. Periode atau Masa Sensoris Motoris (0-2,5 tahun); Masa ketika bayi mempergunakan syistem penginderaan dan aktivitas motorik untuk mengenal lingkungan.
- b. Periode atau Masa Pra-Operasional (2,0-7,0 tahun); Ciri khasnya adalah kemampuan menggunakan simbolik.
- c. Periode atau Masa Konkrit Operasional (7,0-11 tahun); Pada tahap ini anak sudah bisa melakukan berbagai macam tugas konkrit.

- d. Periode atau Masa Formal Operasional (11 tahun-dewasa); Dalam usia remaja dan seterusnya, seseorang sudah mampu berpikir abstrak dan hipotesis. Ia bisa memperkirakan apa yang mungkin terjadi dan bisa mengambil kesimpulan dari suatu pernyataan.

Menurut Andi Mappiare, hal-hal yang mempengaruhi perkembangan inteligensi antara lain:

- a. Bertambahnya informasi yang disimpan (dalam otak) seseorang sehingga ia mampu berpikir reflektif.
- b. Banyaknya pengalaman dan latihan-latihan memecahkan masalah sehingga seseorang dapat berpikir pra-operasional
- c. Adanya kebebasan berpikir, menimbulkan keberanian seseorang dalam menyusun hipotesis-hipotesis yang radikal, kebebasan menjajaki masalah secara keseluruhan dan menunjang keberanian anak memecahkan masalah dan menarik kesimpulan yang baru dan benar.

2.3.4.2 Perkembangan Emosi

Dalam perilaku kita sehari-hari pada umumnya disertai dengan perbuatan, seperti perasaan senang dan tidak senang. Perasaan senang dan tidak senang yang terlalu menyertai perbuatan-perbuatan kita sehari-hari disebut sebagai warna afektif. Warna afektif ini kadang-kadang kuat, kadang-kadang lemah atau kadang-kadang tidak jelas. Apabila warna afektif tersebut kuat, perasaan seperti itu dinamakan emosi.

Menurut Crow & Crow, emosi adalah warna afektif yang kuat dan ditandai dengan perubahan-perubahan fisik. Pada saat emosi, sering terjadi perubahan-perubahan pada fisik seseorang, seperti:

- a. Reaksi elektris pada kulit meningkat bila terpesona
- b. Peredaran darah bertambah cepat bila marah
- c. Denyut jantung bertambah cepat bila terkejut
- d. Pernafasan bernafas panjang bila kecewa
- e. Pupil mata membesar bila marah
- f. Liur mengering kalau takut atau tegang
- g. Bulu roma berdiri kalau takut
- h. Pencernaan menjadi sakit atau mencret-mencret kalau tegang
- i. Otot menjadi ketegangan atau bergetar (tremor)
- j. Komposisi darah berubah dan kelear-kelenjar lebih aktif.

Masa remaja adalah masa goncang yang terkenal dengan berkecambuknya perubahan-perubahan emosional. Elizaberth mengatakan bahwa masa remaja adalah masa “badai dan tekanan”. Suatu masa dimana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar, atau perubahan jasmaniah, terutama perubahan hormon seks.

Akan tetapi menurut Zakiah Daradjat, bahwa kegoncangan emosi itu tidak hanya disebabkan oleh perubahan hormon seks dalam tubuh saja, karena perubahan hormon itu mencapai puncaknya pada permulaan masa remaja awal, sementara perkembangan emosi mencapai puncaknya pada periode akhir. Oleh karena itu, kita bisa mengatakan bahwa kegoncangan emosi juga dapat berakibat dari suasana masyarakat dan keadaan ekonomi lingkungan remaja.

Masa remaja dikenal dengan masa *strom and stress*, yaitu terjadi pergolakan emosi yang diiringi dengan pertumbuhan fisik yang pesat dan pertumbuhan secara psikis yang bervariasi. Pergolakan emosi yang terjadi pada remaja tidak terlepas

dari berbagai macam pengaruh, seperti lingkungan, tempat tinggal, keluarga, sekolah dan teman-teman sebayanya, serta aktivitas-aktivitas yang dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari.

Penyesuaian diri terhadap lawan jenis termasuk salah satu hal yang menyebabkan kecemasan pada remaja, karena keadaan dan perasaan ini adalah hal baru. Oleh karena itu, memerlukan kemampuan untuk menyesuaikan diri, karena dapat menimbulkan ketegangan emosi. Gejala ini sebenarnya sehat bagi remaja, tetapi tidak jarang menimbulkan konflik jika tidak diikuti oleh bimbingan dari orang tua atau orang yang telah dewasa. Begitu pula dengan kehidupan disekolah, ada pula situasi yang menyebabkan tidak enak nya remaja. Seperti kegagalan dalam belajar, akan menimbulkan rasa tidak enak, cemas dan mungkin putus asa.

Diantara faktor terpenting yang menyebabkan ketegangan remaja adalah masalah penyesuaian diri dengan situasi dirinya yang baru, karena setiap perubahan membutuhkan penyesuaian diri. Biasanya penyesuaian diri itu didahului oleh kegoncangan emosi, karena setiap percobaan mungkin gagal atau sukses. Semakin banyak situasi dan suasana baru akan bertambah pula usaha untuk penyesuaian selanjutnya akan meningkat pula kecemasan.

2.3.5 Pembentukan Konsep diri

Remaja adalah masa transisi dari periode anak-anak ke dewasa, dimana secara psikologis kedewasaan tentunya bukan hanya tercapainya usia tertentu seperti misalnya dalam ilmu hukum, secara psikologis kedewasaan ialah keadaan dimana sudah ada ciri-ciri psikologis tertentu pada seseorang. Ciri-ciri psikologis itu menurut G.W Allport adalah:

a. Pemakaran diri sendiri (*extension of the self*), yang ditandai dengan kemampuan seseorang untuk menganggap orang atau hal lain sebagai bagian dari dirinya sendiri juga. Perasaan egoisme (mementingkan diri sendiri) berkurang, sebaliknya tumbuh perasaan ikut memiliki. Salah satu tanda yang khas adalah tumbuhnya kemampuan untuk mencintai orang lain dan alam sekitarnya.

b. Kemampuan untuk melihat diri sendiri secara objektif (*self objectivication*) yang ditandai dengan kemampuan untuk mempunyai wawasan tentang diri sendiri (*self insinght*) dan kemampuan untuk mengkap humor (*sense of humor*) termasuk menjadikan dirinya sendiri sebagai sarana.

c. Memiliki falsafah hidup tertentu (*unifying philosophy of life*), tanpa perlu merumuskannya dan mengucapkannya dalam kata-kata.

2.4. Kerangka Pemikiran

Self-efficacy dapat diartikan sebagai keyakinan atau kepercayaan individu terhadap kemampuan yang dimilikinya dalam melaksanakan dan menyelesaikan tugas-tugas yang dihadapinya, sehingga mampu mengatasi rintangan serta mencapai tujuan yang diharapkannya. Keyakinan terhadap kemampuan ini dapat dibentuk melalui banyak faktor, yang dibentuk melalui sumber utama seperti pengalaman keberhasilan (*Mastery experience*), pengalaman individu lain (*Vicarious experience*), persuasi verbal (*Social persuasion*), dan keadaan emosi dan fisiologis (*Physiological & emotional state*). Hal tersebut membuat keyakinan terhadap kemampuan diri atau *self-efficacy* akan berbeda pada tiap individu, tergantung pada faktor apa yang paling dominan dalam membentuk *self-efficacy* dirinya tersebut.

Sumber-sumber utama yang mempengaruhi keyakinan yang dimiliki siswa akan menentukan jenis perilaku, seberapa keras usaha yang dilakukan untuk mengatasi persoalan atau menyelesaikan tugas dan berapa lama ia akan berhadapan dengan hambatan-hambatan yang tidak diinginkan

Memasuki jenjang pendidikan SMA membutuhkan kesiapan dalam menghadapi persaingan akademik yang semakin ketat dan semakin luas, terutama pada siswa kelas XII yang akan menghadapi Ujian Nasional, yaitu ujian akhir sekolah yang hasilnya digunakan sebagai standar dalam penilaian akademik, serta sebagai salah satu standar penilaian untuk memasuki Perguruan Tinggi Negeri. Dalam menghadapi persaingan tersebut masing-masing siswa mempunyai cara yang berbeda-beda dalam menghadapinya.

Terdapat siswa yang merasa mampu menghadapinya dengan meningkatkan intensitas belajar, namun banyak juga yang merasa kurang mampu mengatasi berbagai macam persaingan dan ketatnya persaingan. Ketatnya persaingan, sulitnya soal ujian yang dihadapi ketika Ujian Nasional, serta adanya fenomena siswa yang tidak lulus ujian di beberapa sekolah, dan keadaan tersebut diperparah dengan adanya oknum-oknum yang menawarkan kunci jawaban Ujian Nasional yang beredar di lingkungan sekolah yang diperkirakan mempengaruhi *self-efficacy* siswa yang bersangkutan. Kondisi tersebut di atas diperkirakan dapat membuat keyakinan siswa dalam menghadapi Ujian Nasional menjadi negatif.

Siswa yang memiliki *self-efficacy* positif akan merasa yakin pada kompetensi dirinya, yang terlihat dari kemampuannya untuk berpikir, memahami, belajar, memilih, membuat keputusan serta dapat menerima kelebihan maupun kekurangannya. Siswa yang memiliki *self-efficacy* positif akan

mendorong individu untuk mengatasi berbagai tantangan hidup, sehingga mereka tidak akan mudah tergoyahkan dalam menyelesaikan tujuan. Siswa yang memiliki *self-efficacy* positif berarti mampu menghadapi kesulitan, serta akan memiliki kekuatan untuk mengekspresikan diri karena tidak perlu takut akan pemikirannya. Dengan demikian, seseorang yang memiliki *self-efficacy* positif tidak akan melakukan jalan pintas untuk mendapatkan apa yang menjadi tujuannya. Hal tersebut juga mempengaruhi siswa yang bersangkutan dalam mempersiapkan ujian nasional.

Siswa yang memiliki *self-efficacy* positif merasa yakin akan kompetensi yang dimilikinya, sehingga saat ujian nasional berlangsung, mereka akan mengandalkan kompetensinya tersebut untuk mengerjakan soal-soal ujian. Selain itu mereka yang memiliki *self-efficacy* positif akan mempersiapkan diri sebaik-baiknya sebelum menghadapi ujian, hal tersebut dikarenakan mereka selalu terdorong untuk mengatasi tantangan salah satunya adalah ujian nasional. Dengan adanya persiapan yang matang dan meyakini kemampuan yang dimilikinya, maka siswa tersebut akan merasa tidak perlu melakukan kecurangan, yang salah satunya dilakukan dengan membeli kunci jawaban untuk memperoleh nilai yang diinginkan.

Hal tersebut berbeda dengan siswa yang memiliki *self-efficacy* negatif. Mereka merasakan ketakutan (*fear*) dalam dirinya. Tujuan utama dari rasa takut (*fear*) adalah melarikan diri dari masalah kehidupan. Rasa takut ini akan membangkitkan kecemasan pada dirinya. Siswa yang diliputi oleh rasa takut ini tidak yakin dan tidak percaya diri mengenai pemikirannya sehingga ia akan mencari tugas yang biasa dan tidak menantang. Ia pun menjadi cepat menyerah,

kurang terinspirasi dan tergantung pada orang lain. Ia memiliki pemikiran dangkal, menghindar karena ketidakyakinannya mengenai pemikiran dan perasaannya atau merasa cemas sehingga menampilkan respon menghindar. Dengan demikian, maka siswa yang memiliki *self-efficacy* negatif akan cepat menyerah, cemas dan cenderung menghindari sesuatu yang dianggap mengancam, termasuk saat menghadapi ujian. Mereka yang memiliki *self-efficacy* negatif akan merasa kesulitan dalam menghadapi ujian, dan merasa tidak percaya pada kemampuannya untuk menyelesaikan soal-soal ujian, sehingga mereka merasa tidak bisa menggunakan usaha sendiri untuk mengatasi kesulitannya. Hal tersebut yang membuatnya melakukan beberapa persiapan dengan membeli kunci jawaban sebagai salah satu bentuk antisipasi dan membantunya dalam menghadapi kesulitan dalam ujian nasional, meskipun cara tersebut tidak dibenarkan. Gejala tersebut di atas tampak pada siswa SMA “X” yang membeli kunci jawaban, mereka cenderung cepat menyerah saat dihadapkan pada kesulitan atau kegagalan, tidak fokus pada tujuan yang ingin diraihinya dan tidak meyakini kemampuan dirinya.

Berbeda dengan beberapa siswa SMA “X” yang mengaku tidak membeli kunci jawaban serta mengerjakan soal ujian nasional, mereka cenderung melakukan usaha dengan maksimal dalam mempersiapkan ujian, mereka lebih mempercayai kompetensinya dibandingkan menggantungkan nasibnya pada bahan contekan yang belum tentu hasilnya memuaskan. Keyakinan terhadap kemampuannya juga membuat siswa merasa lebih siap dalam menghadapi ujian, tidak seperti siswa yang tidak meyakini kemampuannya, mereka merasa tanpa membeli kunci jawaban hasil ujian tidak akan memuaskan. Berdasarkan hal-hal yang telah diuraikan, maka dapat terlihat tinggi rendahnya *self-efficacy*

kemungkinan mendasari kecenderungan dalam membeli kunci jawaban ujian nasional pada siswa di SMA “X”

Proses kognitif yang terjadi berawal dari proses sensasi yaitu proses ketika alat-alat indera mengubah informasi-informasi dari menjadi impuls-impuls syaraf dengan bahasa yang dipahami oleh otak. Proses sensasi tersebut kemudian dimaknakan dan diambil kesimpulan pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan yang ditentukan oleh faktor personal, situasional, dan perhatian (proses mental ketika stimuli atau rangkaian stimuli menjadi menonjol dalam kesadaran pada saat stimuli lainnya melemah). Setelah melalui proses sensasi, persepsi, atensi, maka terjadi proses berfikir yaitu merupakan proses yang mempengaruhi penafsiran terhadap stimuli dan mengambil keputusan yaitu apa yang seharusnya dilakukan berkaitan dengan hal tersebut

2.4.1 Skema Kerangka Pemikiran

